

**TINJAUAN LITERATUR: ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI  
NELAYAN DI PELABUHAN KARANGANTU DALAM KEGIATAN  
PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN**

*(Literature Review: Socio-Economic Impact Analysis of Fishermen at Karangantu Port in Fishery Resource Management Activities)*

**Gresham Pangihutan Pratama<sup>\*)</sup>, Ma'ruf, Ahmad Saeful, Bangbang Raihan,  
Muhammad Yu'lal Haq**

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

<sup>\*)</sup>corresponding e-mail: greshampratama8@upi.edu

**ABSTRACT**

*This research was conducted with a focus on the socio-economic living conditions of fishermen at Karangantu Harbor, Banten Province, especially Kasemen District, Serang City. Coastal communities in this region rely heavily on coastal and marine resources for their livelihoods, including fishing, aquaculture and fish trade. Most fishermen have limited education, and most have only completed elementary school. A low level of education makes them classified as poor because their income is not enough to meet basic needs. Low educational standards also affect children's educational opportunities. Fishermen's wives also help the family's income by processing green mussels. This study further investigates the types of fish caught, the number of catches, the fishing gear used, and the marketing of the catch. This study found that fishermen's income depends on the season, with higher income in the fishing season than in the dry season. The main catches include crab (a type of crab), green mussels and snapper. This study highlights the challenges fishermen face, including fishing activities that are unpredictable and dependent on external factors such as weather conditions and fuel prices. Overall, this research highlights the socio-economic situation of fishermen in Kalangantu and the factors that influence their income and welfare.*

**Keywords:** Fisherman, Fishing, Socio-Economics.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan di Pelabuhan Karangantu Provinsi Banten, khususnya Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Masyarakat pesisir di wilayah ini sangat bergantung pada sumber daya pesisir dan laut untuk mata pencaharian mereka, termasuk penangkapan ikan, budi daya perairan, dan perdagangan ikan. Mayoritas nelayan mempunyai pendidikan terbatas, dan sebagian besar hanya menyelesaikan sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka tergolong miskin karena pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Standar pendidikan yang rendah juga mempengaruhi kesempatan pendidikan anak. Istri-istri nelayan juga turut menyumbang pendapatan keluarga dengan mengolah kerang hijau. Kajian ini menyelidiki lebih lanjut jenis ikan yang ditangkap, jumlah tangkapan, alat tangkap yang digunakan, dan pemasaran hasil tangkapan. Studi ini menemukan bahwa pendapatan nelayan bergantung pada musim, dengan pendapatan yang lebih tinggi pada musim penangkapan ikan dibandingkan pada

musim kemarau. Hasil tangkapan utama antara lain rajungan (sejenis rajungan), kerang hijau, dan kakap. Studi ini menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi para nelayan, termasuk aktivitas penangkapan ikan yang tidak dapat diprediksi dan ketergantungan pada faktor-faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan harga bahan bakar. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti situasi sosial ekonomi nelayan di Kalangantu dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka.

**Kata kunci** : Nelayan, Penangkapan ikan, Sosial Ekonomi.

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Mereka memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir laut. Masyarakat pesisir terdiri dari sekumpulan masyarakat yang bekerja menjadi (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain). Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat.

Nelayan pada umumnya terdiri dari masyarakat yang pendidikannya relatif rendah dan hidupnya miskin. Mereka bekerja pada juragan yang mempunyai kapal dan alat tangkap yang memadai untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ditentukan oleh alam dan lingkungannya. Kemampuan mereka dalam meningkatkan pendapatan, menghidupi keluarga serta membangun hari depan yang lebih baik sangat rendah. secara ekonomis pendapatan sangat dan hanya mampu menghidupi keluarganya untuk sehari; sedangkan secara politik mereka tetap tertindas oleh struktur dan sistem politik state (negara) yang belum berorientasi pada masyarakat kalangan bawah. Menurut Kusnadi (2004: 1) hanya sebahagian kecil golongan masyarakat nelayan yang kehidupannya makmur, seperti para pemilik payang (glatheh) ataupun seine (sleret).

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu merupakan sentra kegiatan perikanan di Provinsi Banten, dimana secara geografis berada pada pantai utara Provinsi Banten. Susanto et al. (2019) menyatakan bahwa salah satu pusat kegiatan perikanan di Laut Jawa (Pantai Utara Jawa) berada di perairan Teluk Banten dimana PPN Karangantu sebagai pusat pendaratan hasil tangkapannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhanan Perikanan, PPN memiliki kriteria teknis dapat melayani kapal-kapal perikanan dengan ukuran sekurang-kurangnya 30 GT. Salah satu jenis kapal yang banyak digunakan oleh nelayan di PPN Karangantu yaitu jenis kapal berukuran di bawah 5 GT yang digunakan oleh nelayan tradisional. Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan menyebutkan bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan yang menggunakan kapal berukuran tidak lebih dari 5 GT, dengan wilayah operasi terbatas pada perairan pantai serta tidak memiliki kewajiban mengurus perizinan.

Sektor perikanan merupakan sektor andalan di wilayah Karangantu. Hampir seluruh warga desa menjadikan mencari ikan dilaut sebagai sumber pendapatan keluarga. Penduduk Kelurahan Banten sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan ada juga pedagang, bertukang, dan PNS. Desa yang berpenduduk kurang lebih 3.000 jiwa dan dengan luas desa sekitar 64,3 km.

Untuk kampung yang banyak sebagai nelayan mayoritas di Kampung Karang Mulya menurut salah satu warga setempat. Untuk memenuhi kebutuhan erat dengan besaran pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dan dikeluarkan sebagai bentuk konsumsi untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu kampung di kecamatan banten yang mayoritas berprofesi nelayan lainnya adalah Kampung Pekapuran. Hasil tangkapan yang didapatkan para nelayan di lingkungan RW 01 Kp. Pekapuran, Kota Serang ini mayoritas berupa ikan kembung. Namun, pada saat itu semua hasil tangkapan langsung dijual ke bakul (tengkulak di industri perikanan) dan pelelangan ikan yang berada di PPN Karangantu dengan harga yang relatif rendah (Maulani, S. F., dkk, 2025).

Ketergantungan terhadap pendapatan dan konsumsi hingga dapat mencapai kesejahteraan terjadi pada semua jenis pekerjaan termasuk nelayan di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Serang-Banten. Pekerjaan sebagai nelayan secara

mendasar mengandung resiko dan ketidakpastian, misalnya hasil pemburuan ikan yang tidak stabil karena cuaca dan bahan bakar perahu yang mahalsehingga dapat menyebabkan hasilnya jauh dari harapan mereka. Keadaan demikian akan berpengaruh terhadap pendapatan yangm diperoleh nelayan dan sekaligus berpengaruh terhadapkesejahteraan keluarga mereka

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi dan kontribusi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi nyata masyarakat pesisir, yang nantinya dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya perikanan di wilayah pesisir.



**Gambar 1 Nelayan Sedang Menyiapkan Jaring Untuk Melaut**



**Gambar 2 Pelabuhan Karang Antu**

### **METODE PENELITIAN**

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survei, observasi, dan wawancara kepada 30 orang nelayan. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik desa nelayan desa Tangur Kabupaten Serang. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015, p.15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi post-positivisme, dimana peneliti sebagai instrumen utama dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan snowballing, analisis data bersifat

induktif/kualitatif , dan temuan penelitian menekankan signifikansi daripada generalisasi. Lokasi penelitian adalah Pelabuhan Karangantu, Kec. Kesemen Kota Serang, Banten. Responden atau informan penelitian ini berjumlah 30 orang nelayan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, wawancara, dan penelitian dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan menjadi aspek penting dalam mencapai keberlanjutan ekosistem laut. Partisipasi ini tidak hanya melibatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pelaku aktif yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan. Menurut Paul (dalam Nasdian, 2014), partisipasi adalah proses aktif di mana masyarakat tidak hanya menikmati hasil tetapi juga menentukan arah dan pelaksanaan kegiatan pembangunan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

Cohen dan Uphoff (dalam Rosyida, 2011) mengelompokkan partisipasi masyarakat dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengambilan Keputusan: Masyarakat berpartisipasi dalam pertemuan dan musyawarah untuk menyusun program dan memberikan masukan terkait pengelolaan perikanan.
2. Tahap Pelaksanaan: Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga, materi, dan pemikiran untuk menjalankan program pengelolaan perikanan.
3. Tahap Menikmati Hasil: Keberhasilan program tercermin dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, yang menunjukkan bahwa proyek memenuhi kebutuhan mereka.
4. Tahap Evaluasi: Umpan balik masyarakat menjadi penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi program serta memberikan masukan untuk perbaikan ke depan.

Faktor yang memengaruhi partisipasi ini terdiri dari faktor internal (seperti usia, pendidikan, penghasilan, dan pengalaman berkelompok) dan faktor eksternal (seperti kondisi teknologi, ekonomi, kebijakan, serta budaya lokal) yang dapat mendukung atau membatasi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Slamet,

2003; Sutomo, 2011). Keberlanjutan dalam pengelolaan perikanan bervariasi antarwilayah di Indonesia. Di beberapa komunitas pesisir, masyarakat aktif menjaga kelestarian laut melalui kelompok pemantau lingkungan, membatasi penangkapan, serta mendukung pembentukan kawasan perlindungan laut. Namun, di wilayah lain, partisipasi rendah karena kurangnya pemahaman akan pentingnya keberlanjutan dan minimnya dukungan pemerintah.

Aswani dan Weiant (2004) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan memperkuat kepatuhan terhadap batasan tangkapan dan aturan konservasi. Ketika masyarakat terlibat, mereka lebih cenderung memahami dampak jangka panjang dari eksploitasi berlebih serta lebih patuh pada kebijakan konservasi. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah atau LSM dalam merancang kebijakan pengelolaan terbukti efektif.

Praktik berkelanjutan seperti zona larangan tangkap (no-take zone) dan kuota tangkapan telah berhasil menjaga stok ikan dan kesehatan ekosistem. Sebaliknya, di wilayah yang tidak menerapkan prinsip keberlanjutan, stok ikan semakin berkurang, ekosistem laut mengalami kerusakan, dan keanekaragaman hayati menurun. Menurut Costello et al. (2016), pengelolaan melalui pembatasan tangkapan, kawasan perlindungan, dan larangan penangkapan ikan di wilayah tertentu memberikan dampak positif pada stok ikan dan pemulihan habitat.

Meskipun kawasan konservasi meningkatkan keanekaragaman hayati dan memungkinkan pemulihan habitat, kepatuhan masyarakat lokal tetap menjadi tantangan utama, terutama ketika akses ke wilayah perikanan terbatas. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan memerlukan dukungan struktur sosial yang adaptif, peningkatan kapasitas masyarakat, dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan sumber daya perikanan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sambil menjaga kelestarian ekosistem laut.

**Tabel 1 Hasil Tangkapan Nelayan**

	Hasil Tangkapan	Alat Tangkap	Waktu Tangkap
Kapal Nelayan	Rajungan	Jaring	±7 JAM
	Kerang	Bubu	
	Ikan Kakap		

Musim	Hasil Tangkapan	Jumlah Tangkapan Per KG	Harga Per KG	Total Pendapatan
Musim Panceklik	Rajungan	2-4 Kg	Rp75.000,00	Rp150.000,00-Rp300.000,00
	Kerang Ijo	1-3 Kg	Rp7.000,00	Rp14.000,00-Rp21.000,00
	Ikan Kakap	2-5 Kg	Rp80.000,00	Rp16000,00-Rp400.000,00
Musim Panen	Rajungan	10-16 Kg	Rp75.000,00	Rp750.000,00-Rp1.200.000,00
	Kerang	5-7 Kg	Rp7.000,00	Rp35.000,00-Rp49.000,00
	Ikan Kakap	10-12 Kg	Rp80.000,00	Rp800.000,00-Rp960.000,00

Dari 30 responden yang didapat rata rata penghasilan nelayan antara 2-4 kg pada musim panceklik dan 10-16 kg pada musim panen, penghasilan tersebut diperoleh dari hasil tangkapan utama yaitu rajungan dengan harga per kg Rp75.000,00. (Jurnal Kehidupan Sosial-Ekonomi Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan: Studi Empiris di Pelabuhan Karangantu, Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten, .Bisa dilihat pada tabel 1 pendapatan nelayan di pelabuhan karangantu sangat dipengaruhi oleh musim, pada saat musim panceklik pendapatan nelayan sangat sedikit berbanding terbalik dengan saat musim panen.

### 1. Jenis Ikan yang ditangkap

Nelayan yang ada di Pelabuhan Karangantu lama masih tergolong pada nelayan tradisional. Berikut ini berbagai jenis ikan yang ditangkap nelayan di kec. Kesemen, Kota serang ini seperti;

- a. Rajungan (pokok utama)
- b. Kerang Ijo
- c. Ikan Kakap

## **2. Jumlah atau hasil penangkapan**

Para nelayan di Pelabuhan Karangantu Kecamatan Kasemen Kota Serang, biasanya memperoleh hasil tangkapannya 2 kg – 4 kg per hari pada saat Musim panceklik, dengan harga jual yaitu Rp 75.000 per kg untuk Rajungan, Untuk Ikan Kakap Rp 80.000 per kg dan Rp 7.000 untuk Kerang ijo. Dengan menggunakan kapal yang berukuran sedang dan awak kapal yang terdiri dari 3 - 4 orang dalam waktu pelayaran ±7 jam. Jadi para nelayan mendapatkan hasil kurang lebih Rp 150.000 per harinya. Tetapi apabila cuaca sedang bersahabat dan keadaan perikanan sedang bagus, para nelayan bisa memperoleh hasil tangkapannya lebih dari biasanya. Sedangkan apabila cuaca sedang tidak bersahabat para nelayan memperoleh hasil tangkapannya kurang dari biasanya.

## **3. Alat penangkapan ikan**

Alat penangkapan yang digunakan oleh para nelayan yang berada di Pelabuhan Karangantu Kecamatan Kesemen Kota Serang, yaitu menggunakan beberapa alat penangkapan untuk menangkap Ikan, Rajungan dan Kerang ijo seperti:

- Jaring lempar adalah jaring berbentuk lingkaran dengan pemberat di sekelilingnya. Jaring ini dilemparkan ke air, tersebar, dan kemudian tenggelam. Ikan, rajungan, atau kerang hijau yang tertangkap oleh jaring kemudian ditarik.
- Jaring insang digunakan khusus untuk menangkap ikan.
- Jaring hanyut adalah jaring yang tidak tenggelam sampai ke dasar laut, tetapi melayang dengan bantuan pelampung dan pemberat yang memadai.
- Ember biasanya digunakan sebagai wadah.
- Tali atau tambang.
- Jaring bubu atau perangkap kepiting.

## **4. Pemasaran hasil tangkapan**

Selama kami melakukan wawancara dengan dinas pelabuhan karangantu dan para nelayan. Setelah mereka berlayar menangkap ikan kemudian hasil

tangkapannya dipasarkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan kasemen dan di pasarkan kepada penduduk sekitar. Hasil penangkapan ikan tersebut dijual dengan berkisar antara dari Rp. 7.000 per kg sampai Rp.80.000 per kg.

### **5. Tingkat pendidikan nelayan**

Tingkat pendidikan nelayan di Pelabuhan karangantu Kecamatan Kesemen Kota Serang, Mayoritas tingkat pendidikannya hanya sampai SD, sedangkan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA bahkan kuliah (Perguruan Tinggi) masih sedikit karena letak sekolah yang jauh

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Pelabuhan Kalangantu menghadapi tantangan sosial ekonomi yang signifikan seperti rendahnya tingkat pendidikan, ketergantungan musiman, dan terbatasnya akses terhadap teknologi dan modal. Mengatasi permasalahan ini memerlukan langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Pertama, peningkatan kapasitas pendidikan dan pelatihan bagi nelayan dan keluarganya harus menjadi prioritas. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk menyediakan program pelatihan kejuruan berbasis perikanan dan kewirausahaan, sehingga membantu nelayan mendiversifikasi pendapatan rumah tangga mereka.

Langkah konkrit lainnya adalah modernisasi alat tangkap dan teknik menangkap ikan nelayan tradisional. Subsidi dan pinjaman berbunga rendah untuk membeli kapal yang lebih besar dan alat penangkapan ikan yang lebih efisien dapat membantu meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan. Selain itu, perbaikan infrastruktur seperti tempat pelelangan ikan modern dan cold storage akan meningkatkan sistem pemasaran dan memperkuat daya tawar antara nelayan dan pembeli. Bekerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan rantai pasokan yang lebih transparan juga dapat meminimalkan eksploitasi yang dilakukan oleh perantara.

Terakhir, penguatan kelembagaan perikanan seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB) sangat penting untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan. Pemerintah harus memberikan dukungan intensif terhadap pembentukan dan operasionalisasi organisasi ini sehingga dapat berfungsi

sebagai forum advokasi politik, penyaluran bantuan, dan pelatihan teknis. Penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten dan terintegrasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan di Pelabuhan Kalangantu sekaligus melindungi sumber daya perikanan untuk generasi mendatang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan fasilitas dan sarana penelitian yang sangat membantu. Kami juga mengapresiasi bantuan dan wawasan dari rekan-rekan serta para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama penelitian ini.

Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada masyarakat pesisir (nelayan) di Pelabuhan Karangantu yang menjadi sumber inspirasi utama dalam penelitian ini, yang dengan tulus berbagi terkait kondisi sosial dan ekonomi mereka dan menjalani kehidupan sebagai pengelola sumber daya perikanan di wilayah Pelabuhan Karangantu. Selain itu, mereka juga menjelaskan pengalaman dan tantangan sosial ekonomi yang mereka hadapi dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengelolaan berkelanjutan sumber daya perikanan di wilayah pesisir Pelabuhan Karangantu maupun di wilayah pesisir lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danial, E., & Wasriah, N. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- [FAO] Food And Agriculture Organization. 2004. Marine Fishery Resources Inventory: Method and Guidelines. [https://www.fao.org/fishery/docs/DOCUMENT/FIGIS\\_FIRMS/Method\\_Guidelines/MarineResourcesInventoryGuidelines.pdf](https://www.fao.org/fishery/docs/DOCUMENT/FIGIS_FIRMS/Method_Guidelines/MarineResourcesInventoryGuidelines.pdf) [diakses 30 Oktober 2024]
- Jamilah, N. 2019. Pemanfaatan sumber daya perikanan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(1), 45-58.
- Kusnadi, A. 2000. Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron-Klien Nelayan. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Perikanan*, 4(1), 15-30.
- Lenski, G. 1984. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill.

- Maulani, S. F., Nirmala, I., Tsani, R. R., Rizky, M., Handayani, M., Hakim, W. N., & Ainiah, S. K. (2025). Inovasi Usaha Kecil Istri Nelayan sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pesisir [Innovation in Small Businesses Run by Fishermen's Wives as a Strategy for Empowering the Economic Welfare of Coastal Families]. *Indonesia Berdaya*, 6(3), 841-850.
- Muhammad, A., et al. 2008. Struktur Sosial dan Aksesibilitas Nelayan Skala Kecil. *Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2), 25-40.
- Mustaqiem, F. 2017. Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Olivia , D., Pratama Sanri , K., & Gracia Heidi , M. (2020). PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN SEBAGAI POTENSI WISATA PERIKANAN DI KOTA SERANG (Studi Kasus: Pelabuhan Karangantu) . *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 4(2), 419–431. Retrieved from <https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/133>
- Parsons, T. 1966. *Society: Evolutionary and Comparative Perspectives*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Puspitasari A, Rini CA, Indriyawati F, Fahrizal, Rahma N, Virgiawan R, Aulia SI. 2024. Analisis Hasil Tangkap dan Dinamika Perekonomian Nelayan di Pelabuhan Karangantu, Serang Banten.
- Researchgate. 2024. Analisis Hasil Tangkap dan Dinamika Perekonomian Nelayan di Pelabuhan Karangantu, Serang Banten. <https://www.researchgate.net/publication/381687107> [diakses 16 November 2024].
- Saepudin R, Firdhani F, Hisyam H, Baskara MS, Bastomi MN, Nadiatusyifa, Kalingga EF. 2024. Kehidupan Sosial-Ekonomi Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan: Studi Empiris di Pelabuhan Karangantu, Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten. *Fisheries Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*. 1(7):5-7.
- Saleha, Q. 2013. Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan. *BULETIN PSP*, 21(1), 67-75.
- Satria Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudiyono, S. 2006. Dampak Kebijakan Konservasi terhadap Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Wilayah X. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 7(2), 55-70.
- Susilo, E., et al. 2003. Struktur Sosial Masyarakat Nelayan dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 5(2), 45-60.
- Sutisna, M. A. R. (2024). *Analisa pemanfaatan sumber daya alam perikanan tangkap di provinsi Sulawesi Barat*. *Journal of Earth Kingdom*, 1(2), 91-97.
- Wiadnyana, I., Supriyadi, E., & Sari, D. 2010. *Tren penurunan hasil tangkapan ikan demersal di Laut Jawa*. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 5(2), 123-130.